



Pendampingan Perencanaan Desa Wisata Pantai Berbasis Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Gampong

Irin Caisarina, Issana Meria Burhan, Evalina Zuraidi

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Syiah Kuala, Banda Aceh, 23111, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: October 07, 2023

Revised: December 08, 2023

Available online: December 30, 2023

KEYWORDS

Assistance, Village Planning, Community Participation, Tourism Village, Gampong Economy

CORRESPONDENCE

Name: Evalina Zuraidi

E-mail: evalinaz@usk.ac.id

ABSTRACT

The development of tourist villages requires the participation of local communities in all stages of development starting from planning, implementation and supervision. However, in reality, the community is often not involved, their participation is even neglected. The area along the coast in Lhok Nga District, Aceh Besar Regency, Indonesia, especially in Gampong Mon Ikeun, has enormous potential to be developed as a beach tourism village. Even though the local government has made efforts to develop the area in this village, the reality is that tourism activities in the village have not been able to bring prosperity to the community. This community service activity (PKM) by a team from Universitas Syiah Kuala aims to provide assistance in the planning process for coastal tourism areas in the village. The approach taken is to involve community participation in identifying the potential and problems that exist in their area in an effort to develop their village as a coastal tourism area that can support the local community's economy. The product produced is in the form of a development plan document for the coastal tourism area which can later be used as a guideline in implementing the tourism development of Gampong Mon Ikeun in the future and enhance their prosperity.

Pendahuluan

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat merupakan kegiatan pembangunan desa yang sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal sebagai pemegang kepentingan. Secara formal pengembangan wisata berbasis masyarakat ini merupakan kebijakan resmi pemerintah sebagaimana tersirat dalam prinsip kepariwisataan Indonesia yang dirumuskan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang mencakup beberapa prinsip yaitu: 1) Masyarakat sebagai kekuatan dasar; 2) Pariwisata dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat; serta 3) Pariwisata adalah kegiatan seluruh lapisan masyarakat, sedangkan pemerintah hanya merupakan fasilitator dari kegiatan pariwisata ([Kebudayaan, Pariwisata, & Indonesia., 2009](#)).

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism-CBT) merupakan model pengembangan wisata yang mengedepankan peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata ([Gurung, 2015](#)). CBT menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat kepariwisataan sepenuhnya diperuntukkan bagi masyarakat lokal. CBT adalah konsep yang menekankan pada pemberdayaan komunitas agar lebih memahami dan menghargai semua aset yang mereka miliki seperti, kebudayaan, adat istiadat, kuliner, serta sumber daya alam lainnya ([Hayati, 2014](#)). CBT merupakan sebuah kegiatan pengembangan wisata yang sepenuhnya melibatkan masyarakat. Perencanaan ide kegiatan, pengelolaan, serta pengawasan seluruhnya dilakukan oleh masyarakat secara partisipatif, serta manfaatnya pun dirasakan oleh langsung oleh masyarakat. Dengan demikian, peran masyarakat sebagai pemegang kepentingan merupakan unsur yang penting dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Gampong Mon Ikeun merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Lhok Nga yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Besar menjadi salah satu kawasan wisata. Menurut pasal 30 RIPPARKAB Aceh Besar tahun 2020-2034, Kecamatan Lhoknga akan di kembangkan menjadi kawasan wisata rekreasi pantai dan olah raga air serta wisata sejarah. Pengembangan desa wisata di Gampong Mon Ikeun diharapkan meningkatkan ekonomi masyarakat desa yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Definisi desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang diorganisir dan dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata yang menarik, dengan fokus pada pemanfaatan potensi lokal, kearifan tradisional, dan keunikan budaya serta alam di sekitarnya. Desa wisata mengintegrasikan

kegiatan pariwisata dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, menciptakan pengalaman berwisata yang autentik dan berkelanjutan (Sutawa, 2019).

Gampong Mon Ikeun memiliki beberapa potensi yang menarik di bidang wisata seperti pantai Babah Kuala dengan hamparan pasir putih dan birunya air laut yang menghadap langsung Samudera Hindia serta pepohonan yang rindang. Namun, dengan berbagai potensi yang dimiliki tentunya ada berbagai permasalahan yang ditemukan, yaitu permasalahan sarana dan prasarana yang kurang memadai, permasalahan persampahan, drainase dan jalan. Pembangunan desa wisata tentunya tidak hanya berhenti pada penetapan kebijakan dari pihak pemerintah saja, tapi lebih dari itu adalah kemampuan dalam mengelola desa wisata menjadi lebih menarik dan berkesinambungan. Oleh karena itu, melalui pendekatan CBT diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengembangan desa, dengan mengembangkan sebaik mungkin potensi yang dimiliki desa dan mengubah permasalahan menjadi suatu yang dapat bermanfaat bagi masyarakat desa.

Adapun urgensi untuk melakukan kegiatan pendampingan perencanaan di Gampong Mon Ikeun adalah agar dapat mengembangkan potensi lokal, menampung aspirasi dan memberdayakan masyarakat lokal, serta meningkatkan pendapatan masyarakat di gampong tersebut.



Gambar 1. Tim PKM dan mahasiswa berkoordinasi dengan pemerintah Gampong untuk mendata kebutuhan Mitra.

Dari Gambar.1 terlihat diskusi yang dilakukan oleh pihak Tim Pengabdian dari Universitas Syiah Kuala (USK) dan Pemerintah serta masyarakat gampong untuk mendata potensi dan permasalahan yang ada di Gampong Mon Ikeun terkait pengembangan wisata pantai di wilayah tersebut. Dari hasil diskusi, Tim Pengabdian menentukan konsep yang tepat untuk pengembangan wisata sesuai dengan kelayakan Tim Pengabdian.

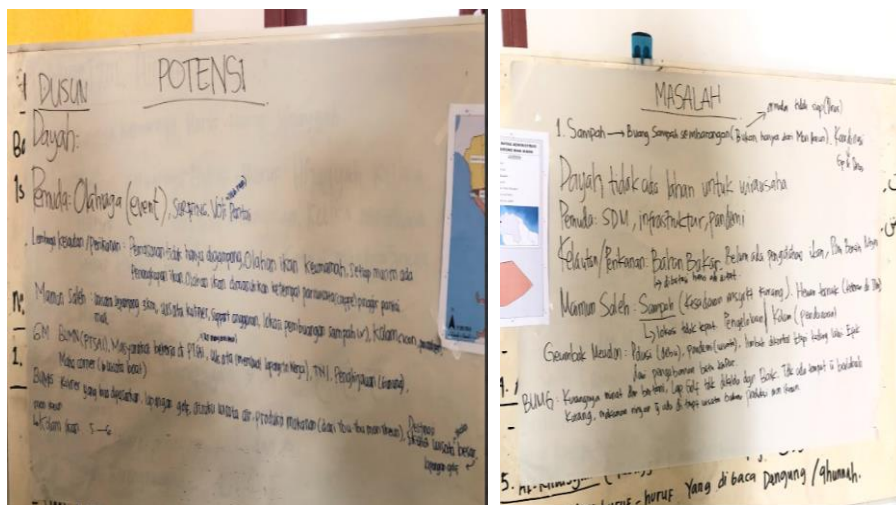
Metode

Metode kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan mulai dari survei lapangan untuk pengumpulan data di gampong mitra. Dilanjutkan dengan analisis data dan perumusan konsep pengembangan gampong wisata Mon Ikeun. Selain Tim Pengabdian kegiatan ini juga dibantu oleh Tim mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan kota, USK. Uraian dari metode yang akan dilakukan yaitu:

Survei Lapangan

Melalui survei lapangan tim pengabdian mendapatkan data primer yang akan dianalisis untuk merumuskan konsep pengembangan wisata pantai. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh Tim pengabdian dibantu oleh mahasiswa dengan mengobservasi, melakukan pengukuran dan pencatatan data di lapangan. Dalam proses pengumpulan data primer di Gampong Mon Ikeun, maka dilakukan tiga metode pendekatan yaitu wawancara, observasi lapangan dan pendekatan partisipatif dengan menggunakan PRA.

1. Teknik wawancara, yaitu melakukan tanya jawab untuk memperoleh informasi atau data kepada penduduk, dan staf pemerintahan desa. Wawancara ini dilakukan kepada Kepala Desa (Keuchik) dan warga Gampong Mon Ikeun untuk menggali dan mengetahui beberapa hal yang esensial terkait Gampong Mon Ikeun seperti potensi-potensi yang dimiliki, kondisi demografi dan kondisi sosial Masyarakat (Gambar 2).
2. Observasi lapangan, dalam hal ini penyusun mengamati secara langsung kondisi yang ada di lapangan dimana akan sangat membantu dalam menilai kondisi Gampong Mon Ikeun. Bentuk observasi ini juga nantinya disertai dokumentasi kondisi eksisting Gampong Mon Ikeun.
3. Metode Partisipatif. Metode partisipatif yang digunakan adalah metode PRA (Participatory Rural Appraisal). Metode PRA yang dipakai berfungsi untuk mendapatkan informasi langsung dari masyarakat Gampong Mon Ikeun terkait fakta di lapangan. Beberapa pendekatan PRA yang digunakan dalam proses perencanaan yaitu pemetaan, trasek, analisis mata pencaharian (Livelihood Analysis), FGD, penelusuran alur sejarah, dan diagram kelembagaan (Narayanasamy, 2009).



Gambar 2. Kegiatan FGD untuk mengidentifikasi potensi dan masalah di Gampong Mon Ikeun.

Analisis data dan perumusan strategi perencanaan

Data hasil survei kemudian di analisis dengan dua metode yaitu analisis deskriptif (Babbie, 2016). dan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat) (Galavan, 2014; Stone, Bleibaum, & Thomas, 2012). Metode analisis deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik Gampong Mon Ikeun dalam perencanaan desa wisata, meliputi karakteristik fisik, prasarana, sosial dan ekonomi yang dapat dilakukan dengan penjabaran deskripsi (penjelasan), gambar pemetaan, tabel, diagram dan sebagainya. Analisis SWOT untuk dapat memanfaatkan setiap potensi hingga masalah yang ada di Gampong Mon Ikeun untuk dapat dikembangkan dengan baik untuk mendapatkan strategi yang berguna atau efektif yang diterapkan sesuai pasar dan keadaan publik saat itu.

Implementasi Kegiatan

Implementasi kegiatan dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 hingga Desember 2022. Kegiatan persiapan dilakukan pada bulan Agustus 2022. Kemudian untuk kegiatan dengan survei dilakukan selama 1 bulan pada bulan September 2022. Setelah itu, proses analisis data dilakukan selama 2 bulan yaitu di bulan Oktober dan November 2022. Dan proses perumusan konsep dan rencana pengembangan Kawasan wisata diselesaikan pada bulan Desember 2022.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan target yang ingin dicapai, kegiatan pengabdian telah selesai melakukan pendampingan untuk menghasilkan produk perencanaan pengembangan desa wisata di Gampong Mon Ikeun. Dokumen perencanaan pengembangan wisata pantai di Gampong Mon Ikeun terdiri dari perumusan visi misi, konsep pengembangan, rencana struktur ruang, rencana pola ruang, dan indikasi program yang dijabarkan sebagai berikut.

Visi Misi

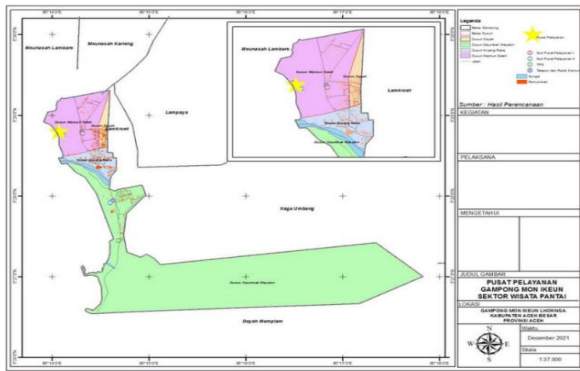
Visi dalam pengembangan objek wisata pantai di Gampong Mon Ikeun adalah "Mengembangkan Objek Wisata Pantai Gampong Mon Ikeun Menjadi Objek Wisata Unggulan yang atraktif, islami dan berbasis kearifan lokal masyarakat". Dalam merumuskan visi, mengacu pada hasil analisis terkait potensi dari Gampong Mon Ikeun dan curahan aspirasi masyarakat dalam FGD yang kemudian dipersandingkan dengan kebijakan dari pemerintah setempat terkait zona- zona peruntukan ruang dan arahan pengembangan. Sedangkan misi dari pengembangan desa adalah:

1. Menciptakan ruang- ruang dan momentum yang atraktif bagi perkembangan objek wisata pantai unggulan.
2. Menyediakan kebutuhan berupa fasilitas fisik dan program yang mendukung perkembangan objek wisata pantai Islami.
3. Memanfaatkan kearifan lokal dan keahlian masyarakat dalam perwujudan atraksi wisata unggulan.

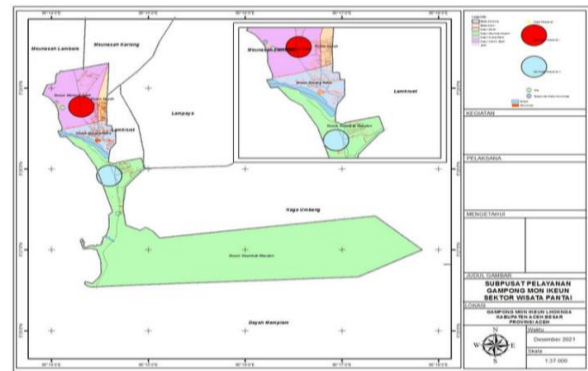
Konsep Pengembangan

1. Kawasan Pusat Pelayanan Wisata Pantai. Pusat pelayanan sektor wisata pantai pada dasarnya bersifat pelayanan terhadap wisatawan. Konsep pusat pelayanan wisata pantai diarahkan berada pada lokasi yang strategis yang secara fungsional, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan penunjang utama dalam kegiatan wisata pantai sehingga memudahkan wisatawan dalam administrasi dan lokasi yang monumental dan cenderung menempati lokasi yang strategis serta menuntut adanya pengelompokan untuk menghasilkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi. Sehingga kawasan Pusat pelayanan wisata pantai diarahkan sempadan pinggir pantai karena kegiatan utama wisata pantai berada di pinggir pantai. Peta pusat pelayanan dapat dilihat pada Gambar 3.
2. Kawasan Sub Pusat Pelayanan Wisata Pantai. Sedangkan untuk sub pusat pelayanan sektor wisata pantai direncanakan ada dua karena mempertimbangkan luas kawasan wisata pantai dan kawasan wisata pantai yang dipisah oleh sungai. Sub pusat berfungsi sebagai penunjang dari pusat pelayanan sektor wisata pantai. Lokasi sub pusat pelayanan wisata pantai berada di lokasi bersejarah di Gampong Mon Ikeun. Lokasi sub pusat kedua wisata pantai berada di pinggir pantai dengan mempertimbangkan kegiatan utama wisata sebagian besar berada di pantai. Selain itu alasan lokasi sub pusat kedua dekat dengan pantai karena di sana ada taman bermain dan ada tugu tsunami. Sub pusat kedua berisi pusat pementasan seni dan lapangan voli pantai. Peta sub pusat dapat dilihat pada Gambar 4.
3. Kawasan Pengembangan Wisata. Konsep pengembangan yang sesuai dengan visi yaitu: Wisata Pantai Unggulan yang atraktif berkonsep islami dengan basis kearifan lokal masyarakat dengan CBT. Guna menciptakan ruang - ruang yang atraktif bagi perkembangan wisata pantai maka Membagi Zona peruntukan wisata kedalam 6 pembagian wilayah. Peta konsep pengembangan dapat dilihat pada Gambar 5. Kawasan Pengembangan Wisata (KPW) yaitu sebagai berikut :
4. Kawasan Pengembangan Wisata Akomodasi. Dalam menjawab masalah keterbatasan akomodasi pada lokasi wisata maka dilakukan perbaikan terhadap kondisi jalan menggunakan jalan beraspal yang dihubungkan kesetiap atraksi wisata pantai dan permukiman masyarakat. Monitor (Mon Ikeun Tour on bus) adalah sarana angkutan massal yang khusus mengangkut pengunjung wisata melewati rute - rute tertentu. Jalan di desain untuk dapat mengevakuasi pengunjung dan penduduk menuju escape building dengan mendesain ukuran jalan yang sesuai serta pemasangan rambu - rambu rute evakuasi. Masalah persampahan dan keberlangsungan alam merupakan problema disetiap kawasan wisata begitupula Gampong Mon Ikeun, sehingga kuantitas dari tempat sampah perlu ditingkatkan,

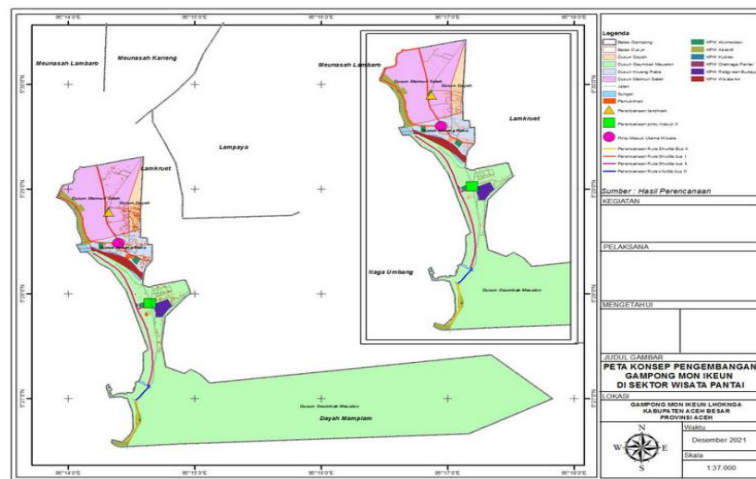
setiap jarak 5-meter disediakan tempat sampah yang diletakan pada sudut - sudut jalan sehingga terhubung langsung dengan jaringan jalan dan tidak menyulitkan penduduk sekitar maupun wisatawan untuk membuang sampah.



Gambar 3. Peta Pusat Pelayanan Wisata Pantai



Gambar 4. Peta Sub Pusat Pelayanan Wisata Pantai



Gambar 5. Peta Konsep Pengembangan

5. Kawasan Pengembangan Wisata Atraktif. Wisata atraktif adalah wisata yang bersifat menyenangkan karena mampu membangkitkan minat seseorang terhadap hal tersebut. Wisata atraktif ini dibentuk sebagai jawaban atas tuntutan kurangnya atraksi wisata dan pemasaran di Gampong Mon Ikeun, sehingga dibentuklah atraksi - atraksi wisata baru dengan basis kearifan lokal masyarakat. Atraksi ini berupa penyediaan Menyediakan event - event budaya berbasis Kearifan Lokal Masyarakat, pengadaan event dan atraksiWisata Pantai dan sungai, Program experience marketing dan Menyediakan pusat souvenir dan kuliner berbasis kearifan lokal masyarakat yang ditingkatkan melalui peningkatan produktivitas kelembagaan Gampong dalam mengelola Wisata Pantai.
6. Kawasan Pengembangan Wisata Kuliner. Pusat kuliner berupa penyediaan variasi kuliner Aceh yang mengutamakan kualitas dan kehalalan produk diletakan pada 3 lokasi yaitu pusat pelayanan dan 2 sub pusat pelayanan. Penempatan ini atas dasar pertimbangan ketiga kawasan pusat akan menjadi lokasi yang paling ramai pengunjung. Nantinya lokasi ini akan diletakan berhadapan dengan view pantai yang menjadi daya tarik utama.
7. Kawasan Pengembangan Wisata Olahraga Pantai. Lapangan yang dulunya sudah vakum akan kembali diaktifkan untuk menambah atraksi wisata berupa olahraga Pantai seperti volley pantai, golf dan sepak bola akan menjadi sebuah turnamen rutin sebagai something to do and da to see bagi wisatawan.

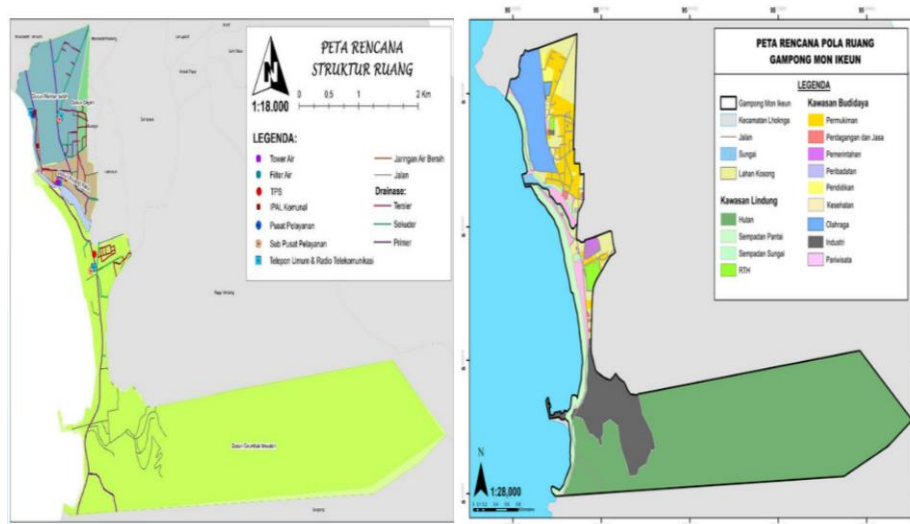
8. Kawasan Pengembangan Wisara Religi dan Budaya. Konsep kota islami adalah meletakkan masjid sebagai pusat hirarki, masjid harus aksesibel dan dapat diakses dengan berjalan kaki sehingga masjid diletakkan di tengah - tengah pusat pelayanan. Pemanfaatan kearifan lokal masyarakat merupakan suatu upaya untuk menghadirkan konsep wisata unggulan yang atraktif berbasis kearifan lokal masyarakat, salah satunya ialah melalui panggung budaya. Dari segi penempatan, panggung budaya diletakkan pada pusat - pusat kawasan pelayanan wisata Pantai sehingga menjadi titik centrum utama dan pusat keramaian. Pertimbangan penempatan lokasi yang bersebelahan dengan laut dan menghadap kearah pusat wisata kuliner adalah agar wisatawan dapat menikmati panorama laut yang menghadap ke panorama landmark Pantai di Gampong Mon Ikeun sekaligus menikmati atraksi pagelaran budaya berlatarkan citra Pantai Gampong Mon Ikeun, ini adalah suatu bentuk upaya promosi bagi daya tarik panorama objek wisata pantai Mon Ikeun. Begitupula dengan spot foto yang mengusung konsep kebudayaan Aceh diletakkan menghadap pantai dan menjadikan latar laut sebagai daya tarik utama.
9. Kawasan Pengembangan Wisata Air. Selain potensi wisata bahari seperti diving dan berselancar, sungai yang merupakan objek wisata akan dimanfaatkan untuk menambah atraksi wisata. Olahraga barkano, sepeda air bebek, perahu wisata dan pemancingan di kawasan sungai Krueng Raba adalah atraksi -atraksi wisata air yang akan ditambahkan sebagai daya tarik wisata.

Rencana Struktur Ruang

Rencana struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional. Konsep pusat pelayanan wisata bahari diarahkan berada pada lokasi yang strategis, yaitu sempadan pantai karena kegiatan utama wisata pantai berada di pinggir Pantai (Gambar 6a). Pusat pelayanan sektor wisata pantai pada dasarnya bersifat pelayanan terhadap wisatawan. Pusat Pelayanan ini berisi pusat kuliner khas Aceh Besar khususnya Gampong Mon Ikeun, kemudian pusat pementasan seni yang akan menampilkan tarian Aceh (tarek pukut), zikir akbar dan maulid akbar, yang terakhir berisi lapangan voli pantai yang akan diadakan event satu bulan sekali. Sedangkan untuk sub pusat pelayanan sektor wisata pantai direncanakan ada dua karena mempertimbangkan luas kawasan wisata pantai dan kawasan wisata pantai yang dipisah oleh sungai. Sub pusat berfungsi sebagai penunjang dari pusat pelayanan sektor wisata pantai. Lokasi sub pusat pelayanan wisata pantai berada di lokasi bersejarah di Gampong Mon Ikeun. hal ini bertujuan untuk memperkenalkan sejarah asal mula terbentuknya Gampong Mon Ikeun. Sub pusat pertama berisi landmark, pusat souvenir, dan RTH (Ruang Terbuka Hijau). Lokasi sub pusat kedua wisata pantai berada di pinggir pantai dengan mempertimbangkan kegiatan utama wisata bahari sebagian besar berada di pantai. Selain itu alasan lokasi sub pusat kedua dekat dengan pantai karena di sana ada taman bermain dan ada tugu tsunami. Sub pusat kedua berisi pusat pementasan seni dan lapangan voli pantai.

Rencana Pola Ruang

Rencana pola ruang merupakan rencana distribusi peruntukan ruang dalam wilayah kota yang meliputi rencana peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan rencana peruntukan ruang untuk fungsi budidaya. Peta rencana pola ruang dapat dilihat pada Gambar 6b. Rencana pola ruang yang akan dikembangkan di Gampong Mon Ikeun adalah terdiri dari 2 klasifikasi fungsi penggunaan lahan yaitu fungsi lindung dan fungsi budidaya. Kawasan lindung di Gampong Mon Ikeun akan terdiri dari zona perlindungan setempat yaitu sempadan sungai, zona cagar budaya/konservasi/wisata budaya dan RTH rekreasi terbatas. Sedangkan kawasan budidaya di Gampong Mon Ikeun akan meliputi zona perumahan, zona pariwisata, zona perdagangan dan jasa, dan zona sarana pelayanan umum.



Gambar 6. Peta Rencana Struktur Ruang dan Pola Ruang Sektor Pariwisata Pantai Gampong Mon Ikeun, Kecamatan Lhok Nga, Aceh Besar

Rencana Indikasi Program

Rencana program adalah suatu proses memutuskan program-program yang akan dilaksanakan di Gampong Mon Ikeun untuk mewujudkan visi misi sesuai sumber daya yang dimiliki gampong sehingga dapat dialokasikan dengan efektif ke setiap program selama beberapa tahun ke depan. Rencana program disusun berdasarkan misi yang telah ditentukan sebelumnya. Program kegiatan yang direncanakan dibagi menjadi 3 faktor atraksi wisata yaitu faktor something to buy, something to do dan something to see. Untuk faktor something to buy program kegiatan yang direncanakan yaitu: Pusat kuliner halal, Pusat souvenir. Untuk faktor 'something to do' sekaligus 'something to see' program kegiatan yang direncanakan yaitu: Pusat pentas, Khanduri laot, festival layang- layang, Kejuaraan voli Pantai, balap sepeda gunung (Fourcross), Krueng Raba River Expedition (penyediaan olahraga berkano, sepeda air bebek, perahu wisata), olahraga air (Water Sport), menunggang kuda (Horse Riding).

Pemberdayaan masyarakat lokal pada lokasi-lokasi yang menjadi tujuan wisata melalui kegiatan usaha pariwisata merupakan salah satu model pembangunan yang banyak mendapat perhatian dari berbagai kalangan dan akan menjadi agenda penting dalam pengembangan pariwisata di masa depan. Ide kegiatan dan pengelolaannya dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif, dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat setempat (Sidiq&Resnawaty, 2017). Dokumen perencanaan yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa penguatan perekonomian lokal, termasuk tambahan pendapatan bagi masyarakat dan peluang kerja yang dapat ditangkap oleh Masyarakat sesuai dengan teori yang sicutuskan oleh Sinclair (1998).

Kesimpulan

Setelah melakukan pengabdian oleh tim pengabdian di Gampong Mon Ikuen, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa:

1. Pentingnya pelibatan masyarakat dalam merumuskan rencana pengembangan gampong dalam hal ini pengembangan desa wisata, agar lebih tepat sasaran dan sesuai dengan potensi lokal yang ada di masyarakat.
2. Kegiatan PKM dalam bentuk pendampingan baik dari Universitas maupun pihak lain, sangat perlu di lakukan di desa- desa lain yang masih memerlukan bantuan dalam pengembangan potensi desanya agar dapat menunjang perekonomian masyarakat desa secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Babbie, E. (2016). *The Basics of Social Research*. Cengage Learning.
- Galavan, R. (2014). *Doing Business Strategy*. Ireland: NuBooks.
- Gurung, D. B. (2015). Community-Based Tourism: A Sustainable Livelihood Option for Remote Destinations. *Tourism Planning & Development*, 12(2), 216–229. doi: 10.1080/21568316.2014.898838
- Hayati, N. (2014). Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Tompobulu Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Info Teknis Eboni*, 11(1), 45-52.
- Kebudayaan, D. J. P. D. P. D., Pariwisata, & Indonesia., W. (2009). *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta.
- Narayanasamy, N. (2009). *Participatory Rural Appraisal: Principles, Methods and Application*. <https://doi.org/10.4135/9788132108382>
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 38-44.
- Sinclair, Thea. (1998). Tourism and Economic Development: a survey. *Journal of Development Studies*, 5, 1-51.
- Stone, H., Bleibaum, R. N., & Thomas, H. A. (2012). Chapter 6 - Descriptive Analysis. In H. Stone, R. N. Bleibaum, & H. A. B. T.-S. E. P. (Fourth E. Thomas (Eds.), *Food Science and Technology* (pp. 233–289). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-382086-0.00006-6>
- Sutawa, G. A. (2019). Model Pengembangan Desa Wisata Sebagai Destinasi Wisata Unggulan di Era Globalisasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(3), 137-145.
- Wirartha, I. M. (2006). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.